

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, pada umumnya perusahaan membutuhkan dana untuk dapat mendukung hal tersebut. Dana dapat diperoleh lewat pemilik dari perusahaan itu sendiri maupun dari pihak luar perusahaan. Bentuk-bentuk dana yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dapat berupa pinjaman dari bank, penerbitan obligasi, dan/atau menginisiasi *initial public offering* atau IPO di pasar modal. Dalam hal ini, pasar modal adalah suatu wadah pertemuan antara perusahaan yang sedang membutuhkan dana dengan para investor yang memiliki dana berlebih yang sekiranya berkehendak untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tertentu.

Pasar modal memiliki dua peranan penting dalam berjalannya perekonomian pada suatu negara. Pertama, pasar modal dapat berguna sebagai sarana pendanaan bagi suatu perusahaan. Dana yang diperoleh tersebut dapat dialokasikan untuk keperluan pengembangan dan pertumbuhan bisnis, pembelian aset-aset baru, serta penambahan modal untuk berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Kedua, pasar modal memiliki kegunaan untuk menjadi wadah bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan investasi. Dengan ini, masyarakat yang sekiranya memiliki modal berlebih dan siap untuk diinvestasikan, diberikan kesempatan untuk dapat menginvestasikan dana

tersebut dengan bantuan suatu wadah yaitu pasar modal. Terdapat beberapa instrumen investasi yang dapat diperoleh pada pasar modal, yaitu saham, reksadana, *exchange traded fund* atau ETF, dan beberapa instrumen lainnya.

Investor pada umumnya memerlukan informasi-informasi yang dapat menjadi pedoman dalam pertimbangan mereka sebelum menginvestasikan dana mereka pada perusahaan atau sektor bisnis tertentu. Ragam informasi tersebut terdiri dari faktor makro dan faktor mikro. Faktro makro merujuk pada inflasi, nilai tukar, serta neraca perdagangan Indonesia. Sedangkan, faktor mikro merujuk pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan perusahaan, seperti laba, tingkat utang, kebijakan dividen, dan pertumbuhan aset perusahaan. Kedua informasi tersebut menjadi hal yang sangat berpengaruh pada naik atau turunnya harga saham dari suatu perusahaan. Dua informasi tersebut menjadi penting karena harga saham itu sendiri merefleksikan kinerja keuangan perusahaan. Naik atau turunnya harga saham dapat juga dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran pasar. Apabila semakin banyak investor yang berkehendak untuk membeli suatu saham, maka harga dari suatu saham tersebut akan naik, dan sebaliknya apabila semakin banyak investor yang menjual suatu saham tersebut, maka harga dari suatu saham tersebut akan turun.

Dalam berinvestasi, seorang investor cenderung untuk melihat harga saham dari perusahaan yang dituju. Harga saham yang cenderung tinggi merefleksikan adanya pertumbuhan dari perusahaan tersebut secara tahun ke tahun dan daripadanya mencerminkan pula bahwa perusahaan tersebut menjadi

tujuan bagi para banyak investor dalam menginvestasikan dana mereka. Sebaliknya, harga saham yang rendah merefleksikan adanya nilai perusahaan yang cenderung rendah sehingga para investor cenderung untuk enggan dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki harga saham rendah tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan dari investor terhadap suatu perusahaan yang ditinjau dari harga sahamnya, dan hal tersebut pula menyebabkan adanya volatilitas harga saham. Dalam hal ini, volatilitas harga saham merupakan fenomena naik atau turunnya harga saham pada periode-periode tertentu.

Berbicara mengenai indeks saham di Indonesia, terdapat beberapa indeks saham yang terbit di Indonesia. Berdasarkan laman website resmi Bursa Efek Indonesia, terdapat 21 jenis indeks saham, diantaranya adalah Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks LQ-45, Indeks JII, Indeks Kompas 100, Indeks Bisnis-27, Indeks Pefindo 25, Indeks Sri-Kehati, Indeks IDX-30, Indeks IDX BUMN 20, ISSI, JII 70, Indeks Sektoral, Indeks Papan Pencatatan, Indeks Infobank 15, Indeks SMinfra 18, Indeks MNC 36, Indeks Investor 33, serta Indeks PEFINDO i-Grade.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan mengambil objek pada perusahaan yang terdapat di dalam Indeks Kompas 100 yang terafiliasi pula pada Bursa Efek Indonesia. Beberapa saham yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 tersebut diestimasikan mewakili sekitar 70-80 persen dari total Rp6.000 triliun nilai kapitalisasi pasar dari seluruh saham yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, investor dapat melihat

kecenderungan arah pergerakan indeks dengan mengamati pergerakan yang terdapat di dalam Indeks Kompas 100.

Perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi serta nilai kapitalisasi pasar yang besar. Perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 tersebut merupakan perusahaan yang terpilih dan yang telah disesuaikan dengan proses pemilihan dan penyesuaian yang dilakukan selama enam bulan sekali. Karena perusahaan yang termasuk di dalam Indeks Kompas 100 merupakan perusahaan yang memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan, serta perusahaan yang memiliki harga saham dengan performa kerja yang baik dan juga masih sedikitnya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai volatilitas harga saham dari perusahaan yang termasuk di dalam Indeks Kompas 100, maka penelitian ini akan berupaya untuk mendeskripsikan mengenai fenomena volatilitas harga saham yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 lewat perolehan data sekunder. Nantinya, perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 tersebut akan dijadikan sebagai populasi maupun sampel dari penelitian ini. Lebih lanjut, berikut ditampilkan gambar yang menunjukkan harga saham yang terdapat di dalam Indeks Kompas 100 yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 hingga 2019.



**Gambar 1.1 Harga Saham Indeks Kompas 100**

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, maka dapat terlihat terjadinya volatilitas harga saham pada perusahaan yang termasuk di dalam Indeks Kompas 100. Pada awal tahun 2014, dapat dilihat bahwa Indeks Kompas 100 mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga awal tahun 2015, lalu kemudian mengalami penurunan sepanjang tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2016 hingga awal tahun 2018, perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 mengalami masa *bullish* atau kenaikan. Selanjutnya, pada awal tahun 2018 hingga pertengahan tahun 2018, Indeks Kompas 100 kembali pada masa penurunan. Setelah mengalami masa penurunan tersebut, *reversal* kembali terjadi pada Indeks Kompas 100 dan kemudian indeks tersebut naik hingga akhir tahun 2018. Setelah itu, sepanjang tahun 2019, Indeks Kompas 100 kembali mengalami fluktuasi.

Pergerakan naik dan turunnya harga saham berkaitan erat dengan laba yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilihat

pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia atau Telkom yang merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di dalam Indeks Kompas 100. Laba emiten dari perusahaan Telkom yang merupakan salah satu perusahaan milik negara atau BUMN tersebut tergerus pada tahun 2018. Mengacu pada laporan keuangan per bulan Desember 2018, emiten dari Telkom dengan sandi TLKM tersebut mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 18,57 persen menjadi Rp18,03 triliun secara tahun ke tahun atau year-on-year (yoy) dari posisi sebelumnya yaitu Rp22,14 triliun pada tahun 2017. Penurunan laba tersebut terjadi karena adanya kenaikan biaya operasional perusahaan (D. N. Tari, 2019). Penurunan laba tersebut pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham dari perusahaan Telkom sebesar 18,4 persen *year to date* dari harga 4.400 menjadi 3.750 pada tahun 2018 yang pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 10,36 persen dari awal tahun 2018 hingga akhir 2018. Hal tersebut mengindikasikan bahwa volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh naik dan turunnya laba suatu perusahaan.

Selain itu, volatilitas harga saham juga dapat dipengaruhi oleh tingkat utang perusahaan atau disebut juga sebagai *financial leverage*. Hal tersebut terlihat pada fenomena yang terjadi pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Emiten dengan sandi HMSP tersebut mencatatkan kewajiban perusahaan mengalami kenaikan dalam kurun waktu enam bulan saja, yaitu pada tahun 2019 sebesar 30,09 persen menjadi Rp14,63 triliun dari yang sebelumnya hanya Rp11,24 triliun di akhir Desember 2018. Kenaikan kewajiban perusahaan tersebut terjadi karena adanya utang cukai perusahaan yang melesat

sebesar 182,87 persen dari Rp2,67 triliun di 31 Desember 2018 menjadi Rp7,55 triliun pada 30 Juni 2019. Mengenai keterbukaan informasi, sekretaris perusahaan HMSP, Andy Revianto menyampaikan bahwa kenaikan utang cukai tersebut terkait dengan adanya restorasi fasilitas pembayaran atas pembelian pita cukai pada akhir tahun. Oleh karena itu, kenaikan utang tersebut berdampak pada pergerakan harga saham pada perusahaan yang bersangkutan (Ayuningtyas, 2019). Pergerakan saham yang sebelumnya bergerak secara *sideways*, berubah menjadi pergerakan secara *downtrend*. Hal tersebut terefleksikan pada penurunan harga saham dari perusahaan tersebut sebesar 43,39 persen dari harga pembukaan awal tahun 2019 sebesar Rp3.710 per lembar saham hingga penutupan perdagangan pada akhir tahun 2019 sebesar Rp2.100 per lembar saham. Penurunan harga saham tersebut memicu kenaikan volatilitas harga saham pada tahun tersebut.

Kebijakan dividen juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi investor dalam menginvestasikan dana mereka pada suatu perusahaan. Salah satu perusahaan yang dapat dikatakan loyal dalam urusan pembagian dividen adalah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. Emiten yang berasal dari sektor tambang batu bara tersebut memiliki sandi ITMG. Perusahaan ITMG telah memberikan dividen kepada pemegang saham sebesar US\$ 252 juta dari laba tahun buku 2017. Jumlah tersebut hampir mencapai 100 persen dari laba tahun berjalan perusahaan pada tahun 2017. Hal tersebut terjadi karena laba perusahaan ITMG melonjak 93,26 persen *year on year* sebesar US\$ 252 juta dari tahun sebelumnya yang hanya US\$ 130,71 juta (Hafiyyan, 2018).

Sehingga, pembagian dividen yang dapat dikatakan cukup besar tersebut memiliki dampak pada harga saham dari perusahaan Indo Tambang Raya Megah itu sendiri. Berdasarkan *chart* yang berasal dari website *Yahoo Finance*, harga saham ITMG melonjak 21,15 persen dari awal tahun 2017 yang sebesar Rp16.875 per lembar saham menjadi Rp21.746 per lembar saham pada saat perusahaan tersebut membagikan dividen interim pada tanggal 16 November 2017.

Faktor lain yang dapat mengakibatkan volatilitas harga saham ada *price to book value*. Perusahaan yang memiliki *price to book value* atau PBV di bawah satu diasumsikan oleh sebagian besar investor sebagai perusahaan *undervalue*. Berdasarkan data dari laman resmi IDX, PT. Waskita Karya Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai PBV sebesar 0,84. Dalam hal ini, PBV tersebut cenderung untuk dianggap sebagai “harga yang murah” bagi sebagian besar investor. PBV yang rendah tersebut menstimulasi banyak investor untuk segera menginvestasikan dana mereka pada perusahaan tersebut. Fenomena tersebut terjadi pada awal Januari 2019 ketika harga saham PT. Waskita Karya berada pada posisi Rp1.975, atau naik sebesar 14,93 persen dari harga penutupan tahun 2018 yaitu seharga Rp1.680 per lembar saham. Adanya peningkatan harga tersebut memicu terjadinya volatilitas harga saham pada perusahaan PT. Waskita Karya Tbk.

Dalam hal ini, volatilitas harga saham dianggap sebagai salah satu tolak ukur terpenting pada suatu saham perusahaan. Perusahaan yang sahamnya mengalami volatilitas cenderung untuk sulit diprediksi harga sahamnya karena

harga saham dari perusahaan itu sendiri cenderung untuk berubah-ubah dari waktu ke waktu. Apabila volatilitas harga saham pada suatu perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga ketidakpastian perusahaan dalam mendapatkan imbal hasil dari investasinya di masa depan. Sehingga, dalam hal ini, investor memerlukan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengaruh terhadap volatilitas harga saham. Fenomena-fenomena yang telah dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa volatilitas harga saham dipengaruhi oleh volatilitas laba, *financial leverage*, kebijakan dividen, serta *price to book value*.

Volatilitas laba dapat diartikan pula sebagai naik dan turunnya laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu pertimbangan penting dari kalangan investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki laba fluktuatif dalam periode tertentu tentunya akan memberikan sinyal kepada para investor bahwasannya perusahaan tersebut memiliki risiko yang cenderung tinggi bagi para investor yang hendak menginvestasikan dana mereka. Laba yang mengalami fluktuasi cenderung untuk membuat investor menjadi penuh dengan keraguan dalam menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang mengalami fluktuasi laba tersebut. Mabrak & Mahfud (2017) menunjukkan bahwa volatilitas laba memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham (Mabrak & Mahfud 2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami ketidakstabilan laba memiliki kecenderungan untuk mengalami penurunan pada volatilitas harga saham. Hal tersebut menunjukkan

bahwa investor cenderung untuk tidak banyak melakukan pembelian saham pada perusahaan yang mengalami ketidakstabilan laba. Penelitian Mabrak & Mahfud (2017) tersebut didukung oleh penelitian oleh Neelajna & Hassan (2019) yang juga menunjukkan hasil penelitian yang serupa pada perusahaan yang terdaftar di *Malaysia Stock Exchange* dan sejalan pula dengan penelitian oleh Mehmood et al. (2019) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *Pakistan Stock Exchange*.

Namun, terdapat pula perbedaan hasil penelitian mengenai topik dalam penelitian ini pada studi terdahulu yang menjadi rujukan peneliti. Studi yang dilakukan oleh Prayogiyatno et al. (2018) dan Zainuddin et al. (2018) menemukan bahwa volatilitas laba berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemegang saham pada perusahaan tersebut khawatir akan laba perusahaan yang berfluktuasi karena nantinya akan berisiko tinggi dalam investasinya sehingga pemegang saham perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan aksi jual pada perusahaan tersebut. Aksi jual saham tersebut memicu terjadinya peningkatan volatilitas harga saham (Prayogiyatno et al., 2018; Zainuddin et al., 2018). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dan Theresia & Arilyn (2015) menemukan bahwa volatilitas laba tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya di atas, dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana, dan dana tersebut dapat diperoleh dari pihak ketiga. Dana yang diperoleh dari pihak ketiga

tersebut disebut juga sebagai utang atau *financial leverage*. Perusahaan dengan rasio utang yang besar cenderung untuk memicu meningkatnya risiko perusahaan karena perusahaan cenderung untuk bergantung kepada utang yang memicu terjadinya pengurangan laba sebagai langkah untuk mengatasi kewajiban perusahaan dalam proses pelunasan beban bunga yang berasal dari utang tersebut. Dalam hal ini, investor akan melihat hal tersebut sebagai risiko dalam berinvestasi sehingga para investor akan mengambil tindakan yaitu menjual saham tersebut dan pada akhirnya hal tersebut mengakibatkan terjadinya volatilitas harga saham (Marini & Dewi, 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gautam (2017) yang menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Namun, penelitian yang telah disebutkan diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priana & Maulitha RM (2017) yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi memiliki kecenderungan untuk membuat investor bersikeras untuk menjual saham tersebut dan pada akhirnya hal tersebut memicu penurunan harga saham yang terjadi secara terus-menerus. Penurunan harga saham tersebut cenderung untuk membuat investor lain tidak tertarik untuk membeli saham dari perusahaan yang mengalami penurunan tersebut dan tentunya hal tersebut akan mengurangi volatilitas harga saham (Priana & Maulitha RM, 2017). Hasil ini didukung oleh penelitian Kyle &

Frank (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani et al (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Kebijakan dividen adalah salah satu keputusan terpenting yang menjadi acuan bagi para investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena dividen merupakan salah satu keuntungan yang dapat diperoleh dari para investor yang merupakan hasil dari kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh mereka selain *capital gain*. Studi yang dilakukan oleh Selpiana & Badjra (2018) dan Alajekwu & Ezeabasili (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Eksistensi dari pembayaran dividen menunjukkan adanya kapabilitas dari perusahaan dalam meningkatnya perolehan laba dari suatu perusahaan (Selpiana & Badjra, 2018; Alajekwu & Ezeabasili, 2020). Para investor menganggap bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar berarti bahwa perusahaan tersebut di masa depan akan secara terus-menerus mengalami peningkatan perolehan laba. Dividen yang besar cenderung untuk membuat para investor menjadi semakin banyak membeli lembar saham pada perusahaan tersebut sehingga hal tersebut berpengaruh pada munculnya volatilitas harga saham pada perusahaan yang bersangkutan.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan et al. (2017), Camilleri et al. (2019), dan Kenyoru et al. (2013) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa

perusahaan yang membagikan dividen akan membuat kecenderungan diantara para investor untuk tidak menjual saham yang dimiliki oleh mereka di perusahaan tersebut sehingga hal tersebut akan memicu berkurangnya volatilitas harga saham (Khan et al., 2017; Camilleri et al., 2019, Kenyoru et al., 2013). Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Nasir et al. (2018) dan Novius (2017) menunjukkan hasil lain, yaitu tidak ditemukannya pengaruh dari kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham.

Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi volatilitas harga saham adalah *price to book value* atau PBV. Perusahaan dengan fundamental yang baik namun nilai PBV-nya di bawah satu akan membuat investor memiliki kecenderungan untuk membeli saham pada perusahaan tersebut sehingga harga saham tersebut akan naik. Di sisi lain, PBV yang tinggi merefleksikan kondisi perusahaan yang cenderung untuk dihargai secara tinggi oleh para investor. Oleh karena itu, semakin tinggi PBV, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang bersangkutan dan pada akhirnya akan mengundang para investor untuk dapat membeli saham dari perusahaan tersebut. Temuan tersebut terdapat di dalam studi yang dilakukan oleh Tari (2021) yang menunjukkan bahwa PBV memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Mengacu pada latar belakang masalah serta *research gap* berupa perbedaan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka penulis akan meneliti tentang **“Pengaruh Volatilitas Laba, Leverage Keuangan, Kebijakan Dividen, dan *Price To Book Value* Terhadap Volatilitas Harga Saham**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terindeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019).**

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat fenomena masalah yaitu terjadinya volatilitas harga saham pada perusahaan indeks kompas 100 selama periode 2014-2019. Pemaparan di atas juga menunjukkan adanya *research gap* yaitu adanya pertentangan hasil penelitian terkait pengaruh volatilitas laba, leverage keuangan, dan kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham serta masih sedikitnya penelitian yang menguji variabel *price to book value* terhadap volatilitas harga saham. Dari hal tersebut dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas laba berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?
2. Apakah leverage keuangan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?
4. Apakah *price to book value* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham
2. Menguji pengaruh leverage keuangan terhadap volatilitas harga saham
3. Menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham
4. Menguji pengaruh *price to book value* terhadap volatilitas harga saham

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi volatilitas harga saham.
  - b. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bukti empiris, mengenai pengaruh volatilitas laba, *financial leverage*, kebijakan dividen, dan *price to book value* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan yang terindeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam memberikan informasi terkait kinerja perusahaan dan menentukan kebijakan-

kebijakan perusahaan yang dapat memengaruhi volatilitas harga saham perusahaan.

- b. Bagi investor, dapat digunakan sebagai informasi guna untuk menjadi bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Selain itu investor juga mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi volatilitas harga saham sehingga dapat memperhitungkan risiko dan *return* yang didapatkan.

